

## Krumpyung



Alat musik tradisional ini asalnya dari Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Biasanya lagu yang dibawakan oleh Krumpyunng adalah Langgam Jawa, Uyon-uyon, dan Campursari. Selain itu, Krumpyung juga dimainkann pada hari kemerdekaan Indonesia, sebagai penyambutan tamu-tamu yang berkunjung dari Istana Negara. Untuk memainkan Krumpyung adalah dengan ditiup.

## Gejog Lesung



Alat musik yang dimainkan oleh 4 hingga 5 orang ini atau lebih diperdengarkan sebagai instrument musik perkusi yang mengandalkan alat penumbuk padi tradisional. Alat tersebut dinamakan lesung dan alu/antan. Untuk memainkannya, Lesung dipukul dengan alu atau antan pada bagian atas, samping, tengah, atau tepat pada bagian cekungan. Sehingga alat musik tersebut akan menghasilkan suara "thok thek thok thek" yang saling berahut-sahutan dengan irama indah.

## Rinding Gumbeng



lat musik tradisional ini aslinya berasal dari Gunung Kidul. Kesenian ini menjadi identitas pada kehidupan masyarakat Gunung Kidul yang terkenal sederhana, ulet, hingga dekat dengan alam. Rinding Gumbeng juga merupakan sebuah tradisi rakyat setempat yang tidak terpisahkan dengan sistem bertani masyarakatnya.

Untuk memainkan dengan Rinding Gumbeng adalah dengan cara diletakkan dibibir mulut dan sedikit merenggang.

## Gamelan



Gamelan Keraton Yogyakarta merupakan alat musik tradisional sekaligus salah satu benda pusaka. Sebagai alat musik tradisional, gamelan adalah ansambel bertangga nada pentatonis berlaras slendro atau pelog. Gamelan disebut juga gansa yang merupakan singkatan tiga sedasa (tiga dan sepuluh). Gangsa atau tiga sedasa merujuk pada bahan pembuat gamelan. Ia berupa perpaduan tiga bagian tembaga dan sepuluh bagian timah. Perpaduan tersebut dianggap sebagai bahan baku terbaik pembuatan gamelan dan biasa disebut perunggu.

Satu perangkat gamelan terdiri dari kendang, bonang, panerus, gender, gambang, suling, siter, clempung, slenthem, demung dan saron. Selain itu

ada gong, kenong, kethuk, japan, kempyang, kempul dan peking.

Keraton Yogyakarta mempunyai sekitar 21 perangkat gamelan. Ke-21 perangkat gamelan tersebut terbagi menjadi dua, Gangsa Pakurmatan dan Gangsa Ageng. Gangsa atau gamelan Pakurmatan dimainkan terutama untuk mengiringi Hajad Dalem atau upacara adat keraton, upacara keneegaraan yang penting seperti Jumenengan (upacara penobatan) Sultan, menyambut tamu terhormat, pernikahan kerajaan, Gareber, perayaan Sekaten, kedatangan tamu keraton dan mengiringi latihan bris-berbaris prajurit putri. Gangsa Pakurmatan yang dimiliki Keraton Yogyakarta terdiri dari: Kanjeng Kiai Guntur Laut, Kanjeng Kiai Kebo Ganggang, Kanjeng Kiai Guntur Madu, Kanjeng Kiai Nagawilaga, Gangsa Carabalen.

Gangsa atau gamelan Ageng dimainkan terutama sebagai penggiring pagelaran seni budaya keraton. Ia dimainkan untuk mengiringi upacara Ngabekten, Krama Dalem Adipati Anom (Putra Mahkota), latihan acara Sekaten, mengiringi tari Bedhaya, Wayang Wong, wayang kulit, beksan (pertunjukan

tari), uyon-uyon (karawitan). Gangsa Ageng yang dimiliki Keraton Yogyakarta antara lain: Kanjeng Kiai Surak, Kanjeng Kiai Kancil Belik, Kanjeng Kiai Guntur Sari, kanjeng Kiai Marikangeri, Kanjeng Kiai Panji, Kanjeng Kiai Pusparanca, Kanjeng Kiai Madukintir, Kanjeng Kiai Siratmadu, Kanjeng Kiai Medharsih, Kanjeng Kiai Mikatsih, Kanjeng Kiai Harjananagara, Kanjeng Kiai Harjamulya, Kanjeng Kiai Madumukti, Kanjeng Kiai Madu Kusumo, Kanjeng Kiai Sangumulya, Kanjeng Kiai Sangumukti.

Satu minggu sekali, setiap Jumat, salah satu gamelan dibersihkan dan diperiksa secara bergilir oleh Abdi dalem Kanca Gendhing. Perbaikan segera dilakukan apabila ditemukan kerusakan. Gamelan yang tidak bisa diperbaiki, dilebur untuk kemudian dibuat menjadi baru tanpa mengubah unsur logam pembuatnya.

Gamelan Keraton Yogyakarta sebagai salah satu benda pusaka dipercaya memiliki peran penting. Tiap pusaka selalu dikaitkan dengan tokoh-tokoh tertentu yang berkuasa dalam sejarah Jawa maupun Islam. Selain Gong Kiai Bicak yang

dihubungkan dengan Sunan Kalijaga, Gamelan Kiai Selsati yang dimainkan pada waktu perayaan Garebeg adalah pusaka Keraton Yogyakarta berupa alat musik yang paling terkenal. Nama pusaka dipersonifikasikan dan diberi gelar 'Kiai' yakni sebutan bagi seorang guru yang sangat dihormati.